

**PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN PANCASILA SISWA KELAS VIII SMP ISLAM AL AZHAR 37
PEKANBARU**

Friska Maulidah¹, Hambali², Haryono³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau,

¹friska.maulidah0486@student.unri.ac.id,

²hambali@lecturer.unri.ac.id,³haryono@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study was motivated by challenges in the learning process due to differences in student abilities, especially interpersonal intelligence. Initial observations and interviews showed that students with high interpersonal intelligence were more active, communicative, and skilled in group discussions, while those with low intelligence tended to be passive and had difficulty collaborating, resulting in inconsistent learning outcomes in Pancasila Education, which requires interaction. The research question in this study is whether there is an effect of interpersonal intelligence on the learning outcomes of Pancasila Education for eighth-grade students at Al Azhar 37 Islamic Junior High School in Pekanbaru. The purpose of this study is to determine the effect of interpersonal intelligence on student learning outcomes. This study used a quantitative method with a quantitative descriptive approach. The population consisted of 77 eighth-grade students. The sample was determined using a saturated sampling technique. The instrument was a questionnaire distributed to eighth-grade students. Data analysis techniques included prerequisite tests (normality, linearity), F-test, simple linear regression test, and coefficient of determination test. The results of data analysis show that there is a positive and significant effect between interpersonal intelligence and student learning outcomes. The calculated F value is 73.72 > F table of 3.97 and sig. (2-tailed) = 0.000 < 0.05, so the Ha hypothesis is accepted. The coefficient of determination of 49.6% indicates that interpersonal intelligence contributes 49.6% to the variation in learning outcomes. In conclusion, interpersonal intelligence effectively improves the Pancasila Education learning outcomes of eighth-grade students at Al Azhar 37 Islamic Junior High School in Pekanbaru.

Keywords: influence, interpersonal intelligence, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran masih menghadapi tantangan dalam kemampuan siswa, khususnya dalam kecerdasan interpersonal. Hasil observasi dan wawancara awal dengan guru menunjukkan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi lebih aktif, komunikatif, dan terampil dalam memimpin diskusi kelompok. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan interpersonal rendah cenderung pasif, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam berkolaborasi.

Ketidaksetaraan ini menyebabkan hasil belajar yang tidak konsisten, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang memerlukan interaksi, diskusi, dan kolaborasi. Situasi ini menunjukkan pentingnya meneliti pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 37 Pekanbaru. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 37 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi terdiri dari 77 orang siswa kelas VIII. Sampel ditentukan melalui teknik sampling jenuh. Instrumen berupa angket yang disebar pada kelas VIII. Teknik analisis data meliputi uji prasyarat (normalitas, linearitas), uji F, uji regresi linier sederhana, dan uji koefisien determinasi. Hasil analisis data menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan interpersonal dengan hasil belajar siswa. Nilai F_{hitung} sebesar $73.72 > F_{tabel}$ sebesar 3.97 dan $sig. (2-tailed) = 0.000 < 0.05$, sehingga hipotesis H_a diterima. Koefisien determinasi sebesar 49.6% menunjukkan kecerdasan interpersonal berkontribusi 49.6% terhadap variasi hasil belajar. Kesimpulannya, kecerdasan interpersonal efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 37 Pekanbaru.

Kata Kunci: pengaruh, kecerdasan interpersonal, hasil belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, demikian menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1) (Aprilyanti et al., 2024:32). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menggali potensi dan kecerdasan anak didik. Sayangnya, pendidikan di Indonesia yang sangat beragam potensi dan kecerdasannya,

belum mendapatkan perhatian yang cukup baik. Permasalahan yang sering muncul adalah kebanyakan sekolah mengandalkan intelligence quotient atau yang kita kenal dengan sebutan IQ.

Pendidikan adalah sebuah cara untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi lebih dewasa melalui pengajaran atau penelitian. Belajar melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, memahami, menyimpulkan, mendengarkan, meneliti, membandingkan, mempertentangkan, mengekspresikan, dan menganalisis.

Di sisi lain, kegiatan fisik dalam belajar meliputi melakukan percobaan, latihan, praktikum, dan apresiasi. Pembelajaran terdiri dari dua komponen utama yaitu proses belajar, yang mencakup aktivitas dan upaya untuk mengubah perilaku, dan hasil dari perubahan perilaku yang terjadi karena interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, termasuk aspek kognitif, emosional, dan motorik

Ada banyak definisi kecerdasan, meskipun para ahli kesulitan untuk memberikan ciri-ciri definitifnya. Metode psikometrik menyatakan bahwa kecerdasan adalah karakteristik psikologis yang bervariasi pada setiap individu. Selain itu, kecerdasan dapat dinilai dan dikategorikan dengan menggunakan tes intelegensi. Menurut Alfred Binet dalam (Musfiroh, 2014:3), perancang skala pengukuran inteligensi, mengatakan bahwa inteligensi terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (*autocriticism*).

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan memiliki tujuan

fungsional, yang memungkinkan pengamatan dan penilaian perkembangan individu melalui kriteria tertentu. Penilaian kecerdasan seorang anak dapat dilakukan melalui pengamatan yang cermat terhadap tindakan mereka dan kemampuan mereka untuk memodifikasi tindakan tersebut bila diperlukan.

Menurut Ruseffendi dalam Ahmad Susanto (2016:14) mengidentifikasi sepuluh faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. selain itu, ada juga faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu lingkungan sekolah. Sekolah juga memiliki dampak pada bagaimana seseorang berkembang. Semua sekolah bertujuan untuk mengembangkan siswanya menjadi individu yang santun dan menjunjung tinggi nilai kebangsaan karena mereka akan menjadi generasi penerus bangsa yang memajukan dan menjunjung tinggi nama baik Indonesia (Yana & Jayanti, 2014:89).

Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan menemukan solusi atas tantangan adalah ukuran kecerdasannya. Meskipun ada elemen-elemen lain yang dapat memengaruhi hasil belajar, tingkat kecerdasan siswa berdampak pada seberapa baik mereka memahami pelajaran yang diajarkan guru. Setiap anak memiliki jenis kecerdasan yang berbeda. Sembilan kategori kecerdasan manusia diidentifikasi oleh Gardner dalam Syarifah, (2019:183) yaitu, Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Matematis-Logis, Kecerdasan Spasial, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Naturalis, dan Kecerdasan Eksistensial.

Diantara berbagai jenis kecerdasan tersebut, kecerdasan interpersonal memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang menekankan kerja sama dan komunikasi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Armstrong (2017) menjelaskan bahwa penerapan Teori Multiple Intelligences di kelas menempatkan kecerdasan interpersonal (*People Smart*) sebagai

salah satu bagian penting dari pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa memperoleh kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berempati dengan orang lain melalui keterampilan interpersonal. Pendidikan yang memprioritaskan kecerdasan ini akan membantu siswa mengembangkan potensi sosial, rasa tanggung jawab, dan kemampuan kolaboratif yang dibutuhkan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar.

Sejalan dengan hal tersebut, kecerdasan interpersonal pada dasarnya mencakup kemampuan seseorang untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain pada tingkat yang positif, bekerja sama secara efektif, berkomunikasi secara efektif, dan memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kepekaan sosial, wawasan sosial, dan komunikasi sosial adalah tiga komponen utama dari kecerdasan interpersonal. Seseorang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan membangun ikatan yang kuat dan bertahan lama dengan orang lain dengan

mengembangkan ketiga kualitas ini (Ratih Fitriani & Rosikh, 2021:30).

Selanjutnya, hasil observasi di Kelas VIII di SMP Islam Al Azhar 37 Pekanbaru menunjukkan ketidakmerataan dalam partisipasi siswa selama pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru sering menggunakan teknik diskusi kelompok untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi siswa. Namun, pada kenyataannya, kesenjangan dalam partisipasi siswa tetap ada. Beberapa siswa berpartisipasi secara aktif dalam interaksi, mengemukakan pandangan mereka, dan membawa ide-ide ke dalam kelompok mereka. Mereka berhasil berkoordinasi dengan teman sebaya dan mengambil peran sebagai ketua kelompok dalam diskusi. Di sisi lain, siswa lain menunjukkan sikap pasif, hanya mengikuti arahan dari teman sebaya yang lebih dominan, dan kurang terlibat dalam mengemukakan pandangan mereka.

Perbedaan perilaku ini menandakan ketidaksetaraan dalam kemampuan interpersonal di antara siswa. Siswa yang aktif berpartisipasi menunjukkan kemampuan untuk memahami emosi dan perspektif orang lain, serta kecakapan dalam

kolaborasi yang efektif. Di sisi lain, siswa yang pendiam dan kurang partisipatif menunjukkan kekurangan dalam komunikasi sosial dan upaya kolaboratif. Temuan ini memperkuat anggapan bahwa kecerdasan interpersonal secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama dalam Pendidikan Pancasila yang mengutamakan nilai-nilai kolaborasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Mengingat beberapa permasalahan terkait kecerdasan interpersonal yang telah disebutkan oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki penelitian dengan rumusan masalah apakah ada Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas VIII SMP Islam Al Azhar 37 Pekanbaru.

Gardner berpendapat bahwa kecerdasan terkait erat dengan kemampuan kognitif yang dimiliki seseorang untuk mengartikulasikan perilaku yang ditunjukkannya. Kecerdasan berasal dari istilah Latin "intelligere," yang menandakan tindakan menghubungkan atau mengaitkan (*to organize, to relate, to bind, together*)(Sriyanti, 2011:105). Kecerdasan adalah kemampuan

untuk menyelesaikan masalah atau memberikan peranan serta dalam masyarakat (Hoerr, 2007:11). Teori kecerdasan Gardner, yang dikenal sebagai kecerdasan majemuk, berfungsi sebagai titik acuan untuk pengembangan potensi siswa. Teori ini pada dasarnya menyangkal perspektif kognitif dan psikometrik tentang kecerdasan. Gardner dalam (Armstrong, 2018:4) mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang berbeda : kecerdasan linguistik (*word smart*), kecerdasan logis-matematis (*number smart*), kecerdasan spasial (*picture smart*), kecerdasan musikal (*music smart*), kecerdasan kinestetik (*body smart*), kecerdasan naturalis (*nature smart*), kecerdasan intrapersonal (*selfsmart*), dan kecerdasan interpersonal (*people smart*).

Menurut konsep Gardner diatas menyatakan bahwa kecerdasan memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar kemampuan intelektual yang dinilai dengan tes inteligensi konvensional atau prestasi akademik. Kecerdasan mencakup beragam kemampuan yang ditunjukkan oleh anak-anak, seperti bakat artistik, keterampilan atletik, komunikasi yang efektif, serta

pengetahuan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghargai dan mengembangkan berbagai bentuk kecerdasan ini, karena setiap orang memiliki potensi yang berbeda yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dengan berbagai cara. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan harus lebih terbuka dan bervariasi untuk memenuhi berbagai kemampuan dan minat siswa.

Kecerdasan interpersonal adalah salah satu dari delapan kecerdasan yang disarankan oleh Gardner. Menurut Gardner (1999) dalam jurnal (Fauziaturromah & Listiana, 2023:107) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi secara efektif, memiliki tingkat empati yang tinggi, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memiliki kemampuan untuk menciptakan sebuah hubungan, mengembangkan hubungan, dan mempertahankan hubungan yang telah terbentuk dan saling menguntungkan kedua belah pihak.

Sejalan dengan hal tersebut, kecerdasan interpersonal pada dasarnya mencakup kemampuan seseorang untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain pada tingkat yang positif, bekerja sama secara efektif, berkomunikasi secara efektif, dan memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kepekaan sosial, wawasan sosial, dan komunikasi sosial adalah tiga komponen utama dari kecerdasan interpersonal. Seseorang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan membangun ikatan yang kuat dan bertahan lama dengan orang lain dengan mengembangkan ketiga kualitas ini (Ratih Fitriani & Rosikh, 2021:30).

Hasil belajar menurut Howard Kingsley dalam Fitriani (2023:330) dibagi ke dalam tiga kategori, Kemampuan dan kebiasaan, pengetahuan dan penalaran, serta keterampilan dan kebiasaan. Pendapat Howard Kingsley ini menggambarkan hasil dari semua proses pembelajaran. Hasil belajar ini akan tetap melekat pada diri siswa karena telah menjadi bagian dari

kehidupan mereka. Sementara itu, Gagne dalam Zulfah & Mukhoiyaroh (2022:150) mengkategorikannya ke dalam lima kelompok: pengetahuan linguistik, kemampuan fisik, metode kognitif, sikap, dan kemampuan intelektual. Sistem pendidikan nasional mendasarkan tujuan pendidikannya pada kategorisasi tiga bagian dari Benjamin Bloom tentang hasil belajar kognitif, emosional, dan psikomotorik (Anam & Dwiyo, 2017:2).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian asosiatif dengan metode survei. Selain itu, survei dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai metode yang didasarkan pada positivisme, digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data melalui instrumen penelitian, dan melakukan analisis kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2016:23).

Penelitian akan dilakukan di SMP Islam Al Azhar 37 Pekanbaru, Jl. Swakarya No. 17, Tuah Karya, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau. Waktu penelitian ini akan dilakukan pada tanggal Juli – September 2025.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sample non probability sampling dengan menggunakan sampling jenuh. Sugiyono (2020:133) menyatakan bahwa sampling jenuh ialah metode penentuan sampel jika seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Sampel pada penelitian ini, yaitu seluruh peserta didik kelas VIII SMP Islam Al Azhar 37 Pekanbaru dengan jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 77 orang peserta didik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket Kecerdasan Interpersonal dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat yakni uji normalitas data dengan Kromogrov-smirnov, Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah data bersifat linear atau tidak sebagai persyaratan untuk dapat melakukan analisis data dalam pengujian statistik lebih lanjut, Uji F digunakan untuk menilai apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel

dependen, Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel dengan variabel lainnya dan uji koefisien determinasi tujuan penggunaannya adalah untuk mengetahui besarnya hubungan antar variabel X (Kecerdasan Interpersonal) ke variabel Y (Hasil Belajar).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Al Azhar 37 Pekanbaru pada tanggal Juli – September 2025. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 37 Pekanbaru. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu kecerdasan interpersonal (X) dan hasil belajar (Y). Adapun populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 37 Pekanbaru dengan jumlah sample sebanyak 77 responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara, angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh penulis terhadap dua variabel, yaitu kecerdasan interpersonal (X) dan hasil belajar (Y), yang dikumpulkan

dari menyebarkan kuesioner di SMP Islam Al Azhar 37 Pekanbaru dengan 77 responden, penulis menyimpulkan bahwa kedua variabel tersebut saling berhubungan.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwasanya kecerdasan interpersonal (X) dalam kategori “baik”. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi tanggapan responden yang menunjukkan Sangat Setuju (SS) + Setuju (S) yaitu 27,07% + 34,40% = 61,47%. Dapat disimpulkan bahwasanya kecerdasan interpersonal siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar berada pada kategori 50,01% - 75% = **Baik**.

Pada kecerdasan interpersonal (X) terdapat 7 indikator yaitu yang pertama “sikap empati” dengan presentase sebesar 76%. Berdasarkan hasil tersebut maka indikator sikap empati berada pada tingkat **sangat baik**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat empati yang sangat baik, ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk memahami emosi orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Margareta & wati, 2025) yang

menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal, khususnya pada indikator sikap empati berpengaruh positif terhadap hubungan sosial siswa Siswa yang menunjukkan sikap empati yang tinggi seringkali lebih mudah memahami emosional orang lain, memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap perubahan emosi teman-temannya, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi kondisi belajar di kelas dan secara tidak langsung meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada indikator kedua “sikap prososial” dengan presentase sebesar 70%. Berdasarkan hasil tersebut maka indikator sikap prososial berada pada tingkat **baik**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat prososial yang baik, ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam membantu teman yang kesulitan, berbagi, maupun memberikan semangat, yang mencerminkan adanya kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Amelia & Hariko, 2024) yang menyatakan bahwa sikap prososial yang baik tidak hanya menandakan kemampuan interpersonal yang baik tetapi juga

secara positif mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang terbiasa membantu, berbagi, dan peduli terhadap teman-temannya lebih mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di dalam kelas. Kondisi-kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Pada indikator ketiga “kesadaran diri” dengan presentase sebesar 72%. Berdasarkan hasil tersebut maka indikator Kesadaran diri berada pada tingkat **baik**. Menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan mereka serta mempertahankan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai sosial. Peningkatan kesadaran diri memungkinkan anak-anak untuk mengatur emosi mereka dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Hafizhah et al., 2023) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, mampu mengambil keputusan yang lebih baik dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih dalam proses

pembelajaran. Kesadaran diri berperan sebagai salah satu indikator kecerdasan interpersonal yang turut berkontribusi dalam peningkatan hasil belajar.

Pada indikator keempat “pemahaman situasi sosial dan etika sosial” dengan presentase sebesar 74%. Berdasarkan hasil tersebut maka indikator Pemahaman situasi sosial dan etika sosial berada pada tingkat **baik**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman situasi sosial dan etika yang baik, ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam hal bekerja sama kelompok, membantu teman yang kesulitan, dan menjaga hubungan atau interaksi yang baik selama pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Aisyah & Fitriatin, 2025) yang menyatakan bahwa Pemahaman sosial, etika dan pemecahan masalah merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa dalam mengembangkan karakter agar dapat mengatasi masalah sosial dan belajar dengan efektif.

Pada indikator kelima “keterampilan pemecahan masalah” dengan presentase sebesar 72%.

Berdasarkan hasil tersebut maka indikator komunikasi efektif berada pada tingkat **baik**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki komunikasi efektif yang baik, ditunjukkan oleh kemampuan siswa yang tercermin kepedulian, kerja sama dan usaha siswa dalam menjaga hubungan positif dengan teman sebaya selama pembelajaran.

Pada indikator keenam “komunikasi efektif” dengan presentase sebesar 80%. Berdasarkan hasil tersebut maka indikator komunikasi efektif berada pada tingkat **sangat baik**. Sebagian besar siswa dapat berkomunikasi dengan guru dan teman sekelasnya dengan cara yang jelas, sopan, dan terbuka. Keterampilan ini membantu proses belajar berjalan lancar karena orang-orang dapat mengirim dan menerima pesan pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Suherli, 2020) yang menyatakan bahwa komunikasi dalam proses pembelajaran menjadi efektif apabila terdapat interaksi umpan balik atau tanggapan. Pada saat pembelajaran berlangsung, semakin baik komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa serta siswa

dengan siswa lainnya maka hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Pada indikator ketujuh “mendengarkan efektif” dengan presentase sebesar 79%. Berdasarkan hasil tersebut maka indikator mendengarkan efektif berada pada tingkat **sangat baik**. Pada indikator ini menunjukkan bahwa siswa yang dapat memperhatikan, menghargai apa yang disampaikan orang lain tanpa menyela pembicaraan, kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa mampu berkomunikasi dua arah dengan cara yang efektif.

Setelah pembahasan mengenai kecerdasan interpersonal (X) selanjutnya membahas mengenai hasil belajar (Y). Pada hasil belajar menunjukkan nilai minimum sebesar 80, nilai maksimum sebesar 95, nilai rata-rata (mean) sebesar 86,53 dan nilai standar deviasi sebesar 3,47. Hal ini memperlihatkan bahwasanya semua siswa telah melampau Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) sekolah sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berada pada rentang baik hingga sangat baik. Oleh karena itu, variabel Y yaitu hasil belajar berfungsi sebagai indikator yang relevan untuk menilai dampak

kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS 25) pengaruh variabel X terhadap variabel Y, diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 73.72 apabila dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 3,97, jadi dapat disimpulkan bahwasanya nilai F_{hitung} sebesar 73.72 \geq nilai F_{tabel} sebesar 3,97, yang berarti bahwa kecerdasan interpersonal (variabel X) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (Variabel Y).

Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan interpersonal berpengaruh positif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila. Siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi lebih mampu berinteraksi dalam diskusi dan kolaborasi, sehingga meningkatkan pemahaman materi. Hal ini sejalan dengan teori Gardner bahwa kecerdasan interpersonal penting dalam pembelajaran sosial. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa kecerdasan interpersonal meningkatkan hasil belajar melalui interaksi positif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan yaitu Apakah terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas VIII SMP Islam Al Azhar 37 Pekanbaru. Hasil analisis statistik, menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi ataupun hubungan (r) yaitu sebesar 0,704 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai R memiliki pengaruh kuat antara variabel kecerdasan interpersonal (X) terhadap hasil belajar (Y). Hasil output menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R Square) adalah 0,496 (49,6%). Maka pengaruh kecerdasan interpersonal (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) yaitu sebesar 49,6%, dan selebihnya 50,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji regresi linier sederhana yang dibantu dengan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS 25) menunjukkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y, diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 73.72 apabila dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 3,97, atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 73.72 \geq nilai F_{tabel} sebesar

3,97, yang berarti bahwa kecerdasan interpersonal (variabel X) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (variabel Y).

Selanjutnya, persamaan regresi yang diperoleh $Y = 39,584 + 0,418 X$ menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai kecerdasan interpersonal maka nilai hasil belajar siswa akan bertambah sebesar 0,418. Koefisien regresi bernilai positif yang menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal (X) terhadap hasil belajar (Y) berpengaruh **positif**. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 329–337. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Amelia, R., & Hariko, R. (2024). *Perilaku Prosocial Siswa SMA*. https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/20230/14741/36421?utm_source=Perplexity
- Anam, M. S., & Dwiyoogo, W. D. (2017). *Taksonomi Hasil Belajar Menurut Bloom, Gagne, Dan Merrill*. https://www.academia.edu/31932380/Taksonomi_Hasil_Belajar_Menurut_Bloom_Gagne_Dan_Merril
- Aprilyanti, S., Asbari, M., Supriyanti, A., & Fadilah, I. A. (2024). Catatan Pendidikan Indonesia: Evaluasi, Solusi, & Ekspektasi. *Journal Of Information Systems And Management*, 03(02). <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.696>
- Armstrong, T. (2017). *Multiple Intelligences In The Classroom, 4th Edition*. <http://dianeravitch.net>
- Armstrong, T. (2018). *Multiple Intelligences In The Classroom*.
- Fauziaturromah, Y., & Listiana, A. (2023). *Konsep Kecerdasan Interpersonal Menurut Howard Gardner Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
- Fitriani, Z. D., Hutajulu, M., & Minarti, E. Dwi. (2023). *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Pada Materi Statistika*. 6(1). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i1.11922>

- Hafizhah, N., Faridah, S., Fadhila, M., Islam, U., & Banjarmasin, N. A. (2023). *Regulasi Emosi Dengan Self Awareness Siswa Di SMAN 7 Banjarmasin*. 4(3), 224–238. <https://doi.org/10.18592/jah.v4i3.6648>
- Hoerr, T. R. (2007). *Buku Kerja Multiple Intelligence*.
- Margareta, O. Putri, & Wati, C. L. S. (2025). Hubungan Antara Kecerdasan Interpersonal Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Smp Strada Kampung Sawah. *Psiko Edukasi*, 23(1), 58–68. <https://doi.org/10.25170/psikoe dukasi.v23i1.6996>
- Musfiroh, T. (2014). *Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*.
- Ratih Fitriani, R., & Rosikh, A. (2021). *Korelasi Kecerdasan Interpersonal Dengan Hasil Belajar Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Siswa Kelas V Mi Nurul Qur'an Pagutan Tahun Ajaranan 2019/2020*.
- Sriyanti, L. (2011). *PSIKOLOGI BELAJAR* (A. Syukur, Ed.). STAIN Salatiga Press Jl. Tentara Pelajar No. 2 Salatiga Jawa Tengah.
- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi* (A. Nuryanto, Ed.; Cetakan Ke-4). ALFABETA, CV.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Suherli, N. (2020). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Pkn Siswa Sd Kelas V Puspa Djuwita Osa Juarsa. In *ISSN* (Vol. 3, Issue 1). <https://ejournal.unib.ac.id/dikdas/article/download/11817/6108/29930>
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*.
- Syarifah. (2019). *Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner*. 2, 154–175.
- Yana, E., & Jayanti, R. P. (2014). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Sikap Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Siswa Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 9 Cirebon)*. <https://www.neliti.com/publications/271656/>
- Zulfah, S. A., & Mukhoiyaroh. (2022). Penerapan Teori Pemrosesan Informasi Robert M. Gagne Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDI Al-Mubarak Surabaya. *Edudeena : Journal Of Islamic Religious Education*, 6(2), 144–157. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.498>.